

Nihilis Rusia

Onosrad (Darsono)

Sinar Djawa No. 75, Selasa, 2 April 1918.

“Kita akan terus berjalan melawan dan membunuh jika pemerintah terus bertabiat yang begini buruk; jika pemerintah tidak mau merubah kelakuannya itu.”
Beginilah teriaknya pemuda-pemuda (kaum Nihilis) di Rusia, biar perempuan biar lelaki gagah berani sampai mati, sebab berarti suci.

Apakah sebabnya maka pembunuhan-pembunuhan itu, dilakukan begitu hebat? Oleh karena :

1e. dalam *gemeente* tida diadakan satu peperintahan buat rakyat (*geen autonomie voor de gemeente*);

2e. orang masing-masing tidak mempunyai kemerdekaan, akan tetapi kemerdekaan ini tergantung dari kuasanya pembesar negeri (*geen persoonlijke zelfstandigheid*);

3e. putusan-putusan pengadilan di kota kecil tergantung dari putusan dari kantor pengadilan yang lebih tinggi (*due geen onafhankelijkheid der gerechshoven*);

4e. dilarang orang-orang menulis di dalam surat kabar buat menunjukan apa-apa yang tidak baik.

Ini 4 hal lah yang menimbulkan kebencian dalam hatinya kaum Nihilis yang terus maju tidak ambil pusing dari apa juga buat mendapat apa yang dimaksudkan.

Tidak dari jeleknya pemuda-pemuda itu maka mereka mengamuk dan membunuh, akan tetapi dari jahatnya pemerintah sendiri yang mengadakan rupa-rupa pelarangan.

PEMERINTAH SENDIRILAH YANG MEMBIKIN ITU KAUM NIHILIS.

Di kota-kota yang banyak pabrik-pabrik, kuli-kuli, kaum Kromo, juga tidak diam, turut bergerak juga. Maka menimbang bahwa dengan pertualangannya pemuda-pemuda yang berhaluan sama rasa sama rata dan yang menjadi murid di sekolahan tinggi, mereka bisa dapat apa yang menjadi kehendaknya.

Di kota Petersburg, Moskow dan Odessa, kuli-kuli bisa bersaudaraan sama murid-murid dari sekolahan tinggi dengan mengadakan sekolahan-sekolahan pengajaran-pengajaran dan buku-buku yang perlu buat pergerakan.

Sebagian dari kuli-kuli itu sudah ada yang bisa menjadi pemimpin-pemimpinnya saudara lain-lainnya. Oleh karena mereka mengerti apa maksudnya sama rasa sama rata itu, maka mereka dengan berani sering-sering mengadakan pemogokan dalam pabrik-pabrik itu. Kerukunannya semakin lama semakin tambah kuatnya. Perkumpulan-perkumpulan diadakan buat minta kemerdekaan buat tulis menulis dalam surat-surat kabar,

kemerdekaan dalam lapang politik, kemerdekaan buat mengeluarkan pikiran, kekuasaan buat mengadakan pertemuan-pertemuan, minta supaya polisi Rusia dihapuskan, minta yang supaya ijin pada satu atau dua orang buat ini itu dicabut, minta supaya semua anak-anak diwajibkan masuk sekolah, minta supaya adanya serdadu-serdadu dikurungkan atau sama sekali dihilangkan, minta yang supaya berpegalan dengan pas dilenyakan, minta yang supaya orang bekerja tidak begitu lama dan melarang anak-anak bekerja.

Berbareng-bareng dengan ini permintaan, maka permusuhan antara kaum Nihilis sama pemerintah masih terus saja. Pada kedua pihak banyak orang yang mati. Pemuda-pemuda yang ditangkap oleh polisi di kota Petersburg saja ada 2.000.

Pada tanggal 23 Oktober 1878 beberapa *politiledlenaar* di waktu malam masuk di rumahnya dua nona-nona yang bernama Malinova dan Feodorovna, di waktu mereka tidur. Maka di bawah bantalnya mereka menyimpan revolver berisi. Nona Feodorovna dapat memasang revolvernya yang melukai petugas yang menjadi kepalanya itu *politiledlenaar*. Di lainnya orang yang ditangkap terdapat satu pisau di mana tertulis ; “bekerja” dan “jaga dirimu”.

Pada malam 21 Februari 1879, gubernur dari Charkoud, pangeran Krapotkin dibunuh. Satu undang-undang (*procalamatie*) dari kaum sama rata berhaluan keras membilangkan :

Pembunuhan dibayar dengan pembunuhan, hukuman dengan hukuman, sewenang-wenang dengan

sewenang-wenang. Inilah balasan kita pembunuhan dan pengancaman pemerintah dan pada tindasananya itu.

Pada tanggal 24 Maret satu pemuda bernama Babachov, di gantung. Sebelumnya digantung maka dia berteriak “Bukan hakimlah kamu, akan tetapi setan demit; saya menghinakan kepadamu. Saya punya saudara? Akan mambalas matiku.” Maka satu harinya lagi jendral Drentein pada terang hari di jalan ramai dilempar nyawanya. Pemuda-pemuda yang membunuh kepadanya tak dapat ditangkap.

Maka dari keberaniannya pemuda-pemuda itu, pembesar-pembesar negeri menjadi begitu takut dan jika mereka berpegian mereka diiring oleh serdadu, keadaan mana membikin ketawanya pemberani-pemberani itu.

Berbareng-bareng dengan itu, putusan-putusan yang berdarah terus dilanjutkan saja oleh pemerintah. Menggantung, membunuh, menghukum dengan paksa, membuang ke Siberia. Ini semuanya saban hari dilakukan oleh pemerintah dengan sekuat-kuatnya.

Pemuda-pemuda yang ditangkap tahu betul putusan yang akan dijatuhkan kepadanya, yaitu hukuman mati. Maka dari itu mereka membilangkan dengan terang kebenciannya pada pemerintah tidak mau membilangkan siapa kawan-kawannya, tidak mau membalas pertanyaan pengadilan sama sekali, alias tidak mau di bunuh mereka ambil pusing. Sampai di waktu mereka mau dibunuh mereka tinggal tetap hatinya, keadaan mana membikin herannya semuanya orang yang melihat.

Begitulah perang tandingnya pemuda-pemuda (Nihilis) yang gagah berani melawan pemerintah yang berlaku sewenang-wenang, tidak takut dibunuh, tetap hati karena suci, sampai mati.

(Lain kali disambung lagi)

ONOSRAD